



Sejarah Kerajaan Lamahala Pada Masa Pemerintahan Raja Sewa Sengaji Tahun 1884-1891

Susilo Setyo Utomo

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Djakariah

Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

Siti Hajar Abdurachman

Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Undana

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan (1) Kehidupan masyarakat di Kerajaan Lamahala sebelum masa pemerintahan Raja Sewa Sengaji tahun 1884-1891, (2) Kehidupan masyarakat di Kerajaan Lamahala pada masa pemerintahan Raja Sewa Sengaji tahun 1884-1891. Lokasi dalam penelitian ini di seluruh bekas wilayah Kerajaan Lamahala yang dipusatkan di Lamahala Kecamatan Adonara Timur. Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan peneliti. Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis sejarah yang dilakukan dengan langkah heuristik, Verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sekitar awal abad 15 (sekitar tahun 1520-an), terbentuk dan berdirinya Kerajaan Lamahala dengan struktur suku, adat dan budaya yang diwariskan dari keempat riang tersebut. (2) Sejak Kerajaan Lamahala di pimpin oleh Raja Sewa Sengaji (1884-1891), kehidupan masyarakat di Kerajaan Lamahala masih seperti dahulu yang aman, tentram dan damai. Raja Sewa Sengaji dikenal dengan sosok raja yang Arif dan Bijaksana. Pada masa kepemimpinannya, kehidupan masyarakat dapat dikatakan makmur, saling gotong royong, saling menghargai dan hidup rukun. (3) Hubungan antara Kerajaan Lamahala dengan Kerajaan lainnya yaitu Kerajaan Terong, Kerajaan Lohayong dan Kerajaan Lomblem membentuk satu kerukunan yang disebut dengan Solor Wathan Lemma. Setelah berhasil mengusir Portugis yang dibantu oleh Belanda dari tanah Kepulauan Solor.

Kata Kunci: Sejarah, Kerajaan, Pemerintahan.

Kerajaan Lamahala merupakan salah satu kerajaan yang tergabung dalam Kerajaan 5 Pantai (Solor Watan Lema). Kerajaan Lamahala bekerja sama dengan Kerajaan Terong di Adonara, Kerajaan Lamakera dan Kerajaan Lohayong di Solor, dan Kerajaan Lebala di Lomblem (Lembata). Ke-5 Kerajaan Pantai bekerja sama dengan Belanda untuk mengusir Portugis di tanah Flores.

Kerajaan Lamahala (Lewo Salam Lamahala) merupakan suatu kerajaan Islam di Pulau Adonara, yang kini secara administratif bernama Desa Lamahala Jaya. Letaknya berada di Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, posisinya berbatasan sebelah utara dengan Desa Ipi ebang, sebelah selatan dengan Selat Solor, sebelah timur dengan Kelurahan Waiwerang, dan sebelahbarat dengan Desa Terong.

Kerajaan Lamahala dibentuk oleh dua komunitas masyarakat. Yakni, Pertama, komunitas masyarakat pribumi, disebut *Ata Ile Jadi*, yang secara harafiah berarti orang-orang yang lahir (berasal) dari gunung (Pulau Adonara). Kedua, komunitas masyarakat pendatang disebut *Ata Tena Mao*, yang secara harafiah berarti orang-orang yang datang dari sampan yang terapung (terdampar).

Sebagai sebuah kerajaan Lamahala Memiliki sistem pemerintahan yang sangat demokratis. Pembentukan struktur pemerintahan ini dilakukan melalui musyawarah oleh suku suku dari Ile Jadi dan suku

suku dari Tena Mao. Hasil kesepakatan musyawarah tersebut adalah menyusun struktur pemerintahan yang dibagi atas tiga pilar yakni *Bella Tello*, *Kapitan Pulo*, dan *Pegawe lema*.

Selain dibantu oleh *Kapitan*, dalam urusan keagamaan, *Bela Suku Tello* juga dibantu oleh *Pegawe Lema* atau Lima Suku Pegawai Urusan. Sejak saat itu sampai kini, kehidupan rakyat *Lewo Salam Lamahala* berjalan sesuai dengan kesepakatan para pendiri kerajaan, kendatipun bentuk kerajaan sudah berubah menjadi desa administratif dengan nama Desa Lamahala Jaya.

Secara periodisasi kerajaan Lamahala pernah dipimpin oleh beberapa raja, yakni Raja Mauduli, Raja Sangaji Laka Belak, Raja Pehang Sangaji, Raja Adi Laka Belak Sangaji, Raja Mangu Pehang Sangaji, Raja Sewa /Alias Kobu/ Alias Pati Mangu, Raja Adi Pehang Sangaji, Raja Zainun Adi Pehang Sangaji, dan Raja Ismail Adi Pehang Sangaji (Pion:2018).

Akibat politik penjajahan Belanda pada tahun 1925, Kerajaan Lamahala dileburkan ke dalam Swapraja Adonara. Pada masa tersebut, Kerajaan Lamahala berkembang menjadi Hamente Lamahala yang ber-kedudukan di Waiwerang Kota.

Semenjak berdirinya kerajaan Lamahala yang dipimpin oleh Raja Mauduli sampai pada pembentukan Desa Gaya Baru, Lamahala mengalami banyak masa masa yang

bersejarah. Di antaranya adalah masa masa awal sebelum kedatangan bangsa Eropa, saat kedatangan Bangsa Portugis, pengusiran bangsa Portugis, kedatangan bangsa Belanda, kedatangan bangsa Jepang sampai pada masa kemerdekaan.

Diantara banyak masa masa tersebut salah satu yang cukup menarik adalah masa Kerajaan Lamahala dibawah kepemimpinan Raja Sewa. (1884-1891). Pada masa ini terjadi perang antara masyarakat Lamahala dan Penjajah Belanda.

Hubungan baik antara Portugis dengan masyarakat Lamahala tidak dapat bertahan lama, setelah beberapa perwira serta prajurit Portugis yang ikut membonceng di antara missionaris mulai bertindak kejam sebagai seorang militer. Tindakan semacam ini dapat disaksikan ketika para Perwira Portugis mulai mencampuri tugas kerasulan para missionaris di Lamahala dalam menghadapi golongan Islam dan kafir. Tindakan-tindakan bangsa Portugis terutama para prajurit yang kejam itu menimbulkan kemarahan dari semua

pihak di Flores termasuk Kerajaan Lamahala. Namun dorongan untuk mengusir bangsa Portugis itu belum dapat dilaksanakan karena kekuatan Portugis dalam hal persenjataan melebihi pasukan kerajaan yang ada di Flores yang hanya bersenjatakan tombak, parang, busur dan anak panah.

Tinjauan Pustaka

1. Sejarah

Tamburaka (2002:4) mengatakan bahwa sejarah merupakan gambaran mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi peristiwa dimaksud dianalisis dengan melihat sebab akibat, kemudian dirangkum kembali sehingga dapat diperoleh pengertian sama dengan bentuk sintesis yang memberikan penjelasan mengenai aspek-aspek: (1) bagaimana deskripsi peristiwanya; (2) mengapa peristiwa itu terjadi; (3) kemana peristiwa itu akan terjadi selanjutnya.

Ali (dalam Hamid dan Madjid, 2014; 7) berpendapat bahwa sejarah merupakan; (1) jumlah perubahan-perubahan, kejadian-kejadian, dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita, (2) cerita tentang perubahan-perubahan itu dan sebagainya, dan (3) ilmu yang

bertugas menyelidiki tentang perubahan dan sebagainya. Faisal (1980: 383) mengatakan bahwa sejarah adalah rekaman prestasi manusia, ia bukan semata-mata daftar rentetan peristiwa secara kronologis melainkan gambaran hubungan yang benar-benar menunggal antara manusia, peristiwa, waktu dan tempat. Manusia menggunakan sejarah untuk memahami masa lampau dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan pada masa lampau.

Collingwood (dalam Majid dan Hamid (2008:7) mengungkapkan sejarah yaitu: (1) semua sejarah adalah sejarah pemikiran, (2) pengetahuan sejarah adalah pemberlakuan kembali pemikiran di dalam pikiran sejarawan yang sejarahnya sedang dipelajari, dan (3) pengetahuan sejarah merupakan usaha mengundang kembali pemikiran masa lalu yang terbungkus dalam konteks pemikiran-pemikiran masa kini dengan kontradiksikannya, membantasinya dari bidang-bidang yang berbeda.

Faisal (1980: 383) mengatakan bahwa sejarah adalah rekaman prestasi manusia bukan semata-mata daftar rentetan peristiwa secara kronologis melainkan gambaran hubungan yang

benar-benar menunggal antara manusia, peristiwa, waktu dan tempat. Manusia menggunakan sejarah untuk memahami masa lampau dan mencoba memahami masa kini atas dasar peristiwa atau perkembangan pada masa lampau.

Hugiono (1992: 14) mengatakan bahwa sejarah adalah ilmu yang meneliti gambaran dan penglihatan yang singkat untuk merumuskan fenomena kehidupan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi karena hubungan manusia dalam masyarakat dengan memperhatikan akibat-akibat pada zaman serta bentuk kualitasnya dan memusatkan perubahan sesuai waktunya. Suatu gambaran kenyataan hidup manusia yang mengalami perubahan yang dapat dilihat dari masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Menurut Kartodirdjo (1992: 14-15) sejarah memiliki dua aspek penting yaitu (1) sejarah dalam arti subjektif sebagai suatu uraian atau cerita. Dikatakan subjektif karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subjek (penulis) dan (2) sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, sebagai proses dalam aktualisasinya.

2. Kerajaan

Kansil (2008: 23) mengatakan bahwa perjalanan suatu kerajaan tidak terlepas dari situasi intern dan ekstern dari kerajaan tersebut. Situasi keamanan dan ketertiban dalam suatu kerajaan tergantung pada partisipasi dari berbagai pihak termasuk semua warga yang berada dalam kerajaan. Luas atau sempitnya kerajaan tidaklah menjadi persoalan yang terpenting adalah memenuhi syarat-syarat tertentu seperti adanya wilayah kekuasaan, rakyat yang mendiami wilayah tersebut, dan adanya kekuasaan pemerintah yang berdaulat.

Woha (2008:4) mengatakan bahwa kerajaan adalah salah satu bentuk dari sebuah negara. Negeri Belanda misalnya, adalah berbentuk kerajaan oleh karena itu, kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Nusantara ini pada hakekatnya adalah negara-negara yang pernah ada. Tipe kerajaan yang pertama mendasarkan kehidupannya pada perdagangan sehingga memiliki karakter terbuka serta kosmopolitan yang siap menerima pengaruh budaya luar. Sedangkan kerajaan di pedalaman, tergantung sepenuhnya kepada rakyat yang membayar pajak. Secara politis, kerajaan maritim lebih berpihak pada

sistem pemerintah yang demokratis dan desentralisasi, sedangkan kerajaan tipe pedalaman cenderung otoritarian dan sentralistik.

Menurut Koenjaraningrat (2009:134), sebuah kerajaan di masa lampau yang berstatus sebagai kerajaan lokal, wilayah dan kekuasaanya berpusat pada klen dan suku. Kerajaan-kerajaan tersebut akhirnya berkembang menjadi daerah swapraja pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Perjalanan pemerintahan hanya berkat dukungan dari pejabat-pejabat bawahan seperti kepala-kepala suku besar dan kepala-kepala suku kecil.

3. Pemerintahan

Menurut Busroh (1989:15), pemerintah adalah keseluruhan dari susunan atau tatanan yang teratur dari lembaga-lembaga negara yang berkaitan satu sama lainnya baik langsung atau tidak langsung menurut suatu rencana atau pola untuk mencapai tujuan negara atau kerajaan tersebut. Struktur pemerintah merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi atau kerajaan. Pembagian struktur kerajaan menunjukkan kedudukan atas status seseorang dalam masyarakat di mana pihak yang diangkat menduduki posisi

atau struktur tersebut mendapatkan pengakuan baik dari atas ataupun masyarakat biasa.

Fay (1991: 11) berpendapat bahwa ilmu sosial akan memungkinkan manusia mengendalikan dan mengatur penataan sosial (*social arrangements*) yang menstrukturkan kehidupan mereka. Rano (1999:64) berpendapat bahwa kriteria charisma murni perlu jelas yaitu dengan memahami faktor-faktor objektif dari seorang pemimpin misalnya corak pengikutnya, misi, kontak social, historis, krisis, kondisi dan struktur social, ekonomi, dan politisi. Factor-faktor ini memunculkan pemimpin dan mengandung masa. Faktor ini tidak dapat direkayasa tetapi muncul sendiri akibat proses sosial politik dalam masyarakat. Parera (1994: 10) mengatakan pemerintah merupakan keseluruhan dari susunan atau tatanan yang teratur dari lembaga Negara yang berkaitan satu dengan yang lainnya, baik langsung maupun tidak langsung menurut perencanaan atau pola mencapai tujuan negara dan kerajaan tersebut.

4. Sosial

Soekanto (2013: 55) mengungkapkan proses-proses sosial

adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Fay (1991: 11) berpendapat bahwa ilmu sosial akan memungkinkan manusia mengendalikan dan mengatur penataan sosial (*social arrangements*) yang menstrukturkan kehidupan mereka. Soekanto (2013: 53) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak sosial.

5. Ekonomi

Samuelson dan Nordhaus (1990: 5) mengemukakan ilmu ekonomi merupakan studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka

memproduksi berbagai komoditi, untuk kemudian menyalurkannya baik saat ini maupun di masa depan kepada berbagai individu dan kelompok yang ada dalam suatu masyarakat. Ilmu ekonomi itu merupakan ilmu pilihan. Ilmu yang mempelajari bagaimana orang memilih penggunaan sumber-sumber daya produksi yang langka atau terbatas untuk memproduksi berbagai komoditi, dan menyalurkannya ke berbagai anggota masyarakat untuk segera dikonsumsi.

Menurut Meyers (dalam Abdullah, 1992: 5) ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempersoalkan kebutuhan dan pemuasan kebutuhan manusia. Kata kunci dari definisi ini adalah; pertama tentang “kebutuhan” yaitu suatu keperluan manusia terhadap barang-barang dan jasa-jasa yang sifat dan jenisnya sangat bermacam-macam dalam jumlah yang tidak terbatas. Kedua tentang “pemuas kebutuhan” yang memiliki ciri-ciri “terbatas” adanya.

Meij (dalam Abdullah, 1992: 6) mengemukakan bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu tentang usaha manusia ke arah kemakmuran. Pendapat tersebut sangat realistis, karena ditinjau dari aspek ekonomi di mana manusia sebagai makhluk ekonomi (*Homo*

Economicus) pada hakekatnya mengarah kepada pencapaian kemakmuran.

Dumairy (dalam Tambunan, 2009:1) menjelaskan sistem ekonomi adalah suatu sistem yang mengatur serta menjalin hubungan ekonomi antar manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan. Sebuah sistem ekonomi terdiri atas unsur-unsur manusia sebagai subjek; barang-barang ekonomi sebagai objek; serta seperangkat kelembagaan yang mengatur dan menjalinnya dalam kegiatan perekonomian. Perangkat kelembagaan dimaksud meliputi lembaga-lembaga ekonomi (formal maupun nonformal), cara kerja; mekanisme hubungan; hukum-hukum dan peraturan perekonomian, serta kaidah dan norma-norma lain (tertulis maupun tidak tertulis), yang dipilih atau diterima atau ditetapkan oleh masyarakat di tempat tatanan kehidupan yang bersangkutan berlangsung. Jadi dalam perangkat kelembagaan ini termasuk juga kebiasaan, perilaku, dan etika masyarakat, sebagaimana mereka tetapkan dalam berbagai aktivitas yang berkenaan dengan pemanfaatan

sumber daya bagi pemenuhan kebutuhan.

6. Budaya

Kartodirjo (1990: 35) mengatakan bahwa kesadaran historis akan mempertajam gambaran bahwa kebudayaan adalah proses spatiotemporal dari kehidupan bangsa, maka esensi dan eksistensinya tidak dapat dipahami di luar konteks historisnya yang mencakup antara lain pengalaman dalam kejayaan dan kekalahan, atau dalam kemerdekaan dan penjajahan. Dengan demikian maka budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di seluruh bekas wilayah kerajaan Lamahala yang dipusatkan di Desa Lamahala Jaya, Kecamatan Adonara Timur, Kabupaten Flores Timur. Alasan penelitian memilih lokasi ini karena Lamahala Jaya merupakan bagian kecil kerajaan Lamahala terdapat banyak informan seperti keturunan langsung dari Raja Sewa

Sengaji serta tokoh masyarakat yang dapat memberikan data yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan terdapat berbagai peninggalan sejarah yang dapat dijadikan bukti dalam penelitian ini.

2. Penentuan Informan

Moleong (2009: 90) menyatakan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian. Dalam penelitian ini, informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah keturunan raja Sewa Sengaji, tua-tua adat, tokoh masyarakat dan masyarakat biasa yang betul-betul mengetahui masalah penelitian. Kriteria penentuan seorang informan adalah sehat jasmani dan rohani, berusia 50 tahun dan dapat dipercaya untuk memberikan data akurat.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) sumber data primer, dan (2) sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer menurut Basri (2006: 31) adalah sumber data

yang diperoleh langsung dari orang yang mengalami, melakukan, dan menyaksikan peristiwa sejarah. Sumber primer berupa informan tidak ada lagi. Sumber primer yang ada hanya berupa benda-benda peninggalan raja Sewa Sengaji dan dokumen yang dibuat pada masa pemerintahan raja Sewa Sengaji Tahun 1844-1891.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Sugiyono (2013: 225) merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui informan yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa yang dikaji dari studi kepustakaan terhadap buku-buku yang relevan dengan peristiwa sejarah yang dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumen.

a. Wawancara

Iskandar (2008:178) menyatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan dengan cara tanya jawab secara tatap

muka. Maleong (2009: 186) mengatakan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dimana pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan secara informal dalam suasana penuh keakraban. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan jelas dari informan yang mengetahui secara jelas tentang hal-hal yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam suasana keakraban dan kekeluargaan untuk mempermudah wawancara digunakan pada daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti.

b. Observasi

Observasi adalah mencurahkan segala alat indera terutama pengamatan untuk mengamati fokus objek yang di selidiki (Basri, 2006 :58). Dalam penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek-objek yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti akan mengamati langsung berbagai bukti yang ada di lokasi penelitian.

c. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan metode sejarah. Menurut Hamid dan Madjid (2014:43) metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan kisah sejarah).

a. Heuristik

Menurut Hamid dan Madjid (2014: 43) menjelaskan sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Pengumpulan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas sumber tulisan, lisan dan benda. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber sejarah seperti sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda yang relevan dengan masalah penelitian.

c. Kritik Sumber

Hamid dan Madjid (2014: 47) menjelaskan setelah sumber

dikumpulkan tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

c. Interpretasi

Khaldun (dalam Hamid dan Madjid, 2014: 50) mengungkapkan tahap ketiga dalam metode sejarah ialah interpretasi. Pada tahap ini dituntut kecermatan dan sikap objektif sejarawan terutama dalam interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Hal itu dapat dilakukan dengan mengetahui watak-watak peradaban, atau dengan kata lain kondisi umum yang sebenarnya dan menggunakan nalar kritis, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

d. Historiografi

Hamid dan Madjid (2014: 51) menjelaskan berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesiskan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Menurut bapak Muhammad Soleh Kadir (34: Guru) “sejarah Kerajaan Lamahala awalnya berdiri pada abad ke-16. Pada mulanya Lamahala hanya dihuni oleh dua komunitas. Komunitas pertama yaitu dari ata ile jadi atau orang pribumi, dan komunitas ata tena mao yang berasal dari sampan terapung yang datang dari tempat-tempat yang jauh. Ata ile jadi atau Orang-orang pribumi ini mereka datang menempati Lamahala pada waktu itu Lamahala belum disebut dengan kerajaan Lamahala. Pada waktu itu masih disebut dengan Watan Girek. sebuah kampung yang memiliki 4 pemukiman kecil atau Riang. 4 pemukiman ini dihuni oleh penduduk pendatang yang terdiri dari 25 suku (termasuk juga suku-suku penghuni lama), yaitu Riang Lewaha, Riang Subang Ona, Riang Bunga, dan Riang Girek”.

Pada masa kepemimpinan Riang, tidak diketahui secara pasti pemerintahannya dan lama dari kepemimpinan Riang pada saat itu tidak diketahui secara pasti. Sejalan dengan perkembangan tatanan masyarakat Adonara secara keseluruhan, dimana terjadi berbagai perselisihan antara raja-raja kecil di berbagai tempat, sampai terdeklerasinya perselisihan yang paling menonjol saat itu adalah perselisihan antara Kerukunan Paji dengan Kerukunan Demon. Kerukunan Paji dipimpin oleh Raja Adonara dan Kerukunan Demon dipimpin oleh Raja Larantuka. Sekitar

awal abad 16 (sekitar tahun 1520-an) berdirilah Kerajaan Lamahala dengan struktur suku, adat dan budaya yang diwariskan dari keempat Riang tersebut.

Bapak Marjuki Ismail Sengaji (68: Keturunan Raja Ismail Sengaji/Tokoh Masyarakat) “menjelaskan awal berdirinya kerajaan Lamahala pada abad ke 16. Sekitar periode 1520 – 1621 dimana terjadinya kemelut dan peperangan mengusir Kolonial Portugis saat itu (pada monumen Portugis mendarat di Pantai Makasar Oecussi Timor Leste tertulis Tahun 1621), juga terbentuk suatu “Kerukunan” yang disebut “*Solor Wathan Lemma*” (terjemahannya : Solor Lima Pantai), yang merupakan himpunan kerukunan atau kekuatan dari 5 (lima) kerajaan Islam yang berdomisili di pesisir pantai Pulau Adonara, Solor, Lembata dan Flores bagian timur”. Raja pertama yang memerintah di kerajaan Lamahala ialah Raja Marian Bajo (1627). Pada Masa pemerintahan Raja Marian Bajoterbilang sangat singkat karena hanya memerintah di tahun 1627. Pada tahun 1628, Raja Mariam Bajo digantikan oleh Raja Peka dalam mengambil alih pemerintahan di Kerajaan Lamahala. Setelah Raja Peka Meninggal ia digantikan oleh Raja Pati Pelang. Raja Pati Pelang memerintah dari tahun 1650, ia adalah seorang pendatang dari Sumatera. Kedatangannya adalah untuk menyi’arkan agama Islam di Kerajaan Lamahala. Ketika Raja Peka meninggal Ia tidak punya keturunan yang melanjutkan kepemimpinannya dan masyarakat pun mengangkat Raja Pati Pelang sebagai pemimpin di Kerajaan Lamahala. Setelah wafatnya Raja Pati Pelang Kerajaan Lamahala

dipimpin oleh Raja Boli Sengaji (1675-1693).

Menurut bapak Muhammad Soleh Kadir (34: Guru) “sejak dipimpin oleh Raja Boli Sengaji pada tahun 1675, Kerajaan Lamahala mulai memperluas wilayah kerajaan hingga ke tanah Boleng sampai di tanah Kedang. Pada masa kepemimpinannya Raja Boli Sengaji begitu menjaga ketentraman dan kedamaian di wilayahnya. Pada tahun 1693 Raja Boli meninggal dunia dan ia digantikan oleh beberapa raja sebelum Raja Sewa Sengaji. Salah satu raja yang menggantikan Raja Boli Sengaji adalah Raja Pehang”.

Sejak Kerajaan Lamahala dipimpin oleh Raja Pehang Sengaji (1858-1863), kehidupan masyarakat di Kerajaan Lamahala masih seperti dahulu yang aman, tentram dan damai. Masyarakat menjalankan aktivitasnya masih seperti biasa dimana para laki-laki bertugas ke laut untuk mencari ikan dan para wanita menanam tanaman dikebun. Keadaan pemerintahan juga masih dipegang oleh para Lembaga Adat. Pada masa pemerintahannya Belanda sudah masuk di wilayah kerajaan Lamahala namun belum terlalu ikut campur dalam struktur pemerintahannya. Hingga akhir masa pemerintahannya Raja Pehang Sengaji yang pada akhir tahun 1863, Belanda mulai menunjukkan sifat aslinya. Hingga pada pergantian raja berikutnya yaitu Raja Mangu (1863-

1870) Belanda mulai mengatur sistem pemerintahan di Kerajaan Lamahala.

Setelah menggantikan Raja Pehang tahun 1863, Raja Mangu berjuang menyambung kembali wilayah Kekuasaan Kerajaan Lamahala dari Raja Boli Malakalu. Pada masa kepemimpinan Raja Mangu terjadi perselisihan antara Raja Lamahala (Raja Mangu) dan Raja Adonara (Raja Arkian Kamba). Raja Arkian Kamba dari Kerajaan Adonara mengaku bahwa tanah di perkampungan Kedang dan kampung Boleng adalah milik wilayah kekuasaan Kerajaan Adonara.

Perselisihan perebutan tanah yang digugat oleh Raja Adonara yaitu Raja Arkian Kamba membuat kondisi di Kerajaan Lamahala khususnya dibagian pemerintahan sedikit mengalami kesulitan karena ternyata pihak Belanda yang mendukung Raja Arkian Kamba. Pada saat Raja Mangu ke Kupang untuk proses hak tanah wilayah di Kedang, Tuan Komandan Belanda di Larantuka melakukan pengangkatan Raja Baru di Kerajaan Lamahala tanpa sepengetahuan Raja Mangu dan Tuan Komandan yang pada saat itu telah digantikan oleh Tuan Kolean mengirim surat kepada Tuan Besar di Kupang bahwa Raja

Mangu bukan lagi seorang Raja yang memimpin di Kerajaan Lamahala. Belanda mengangkat saudara dari Raja Mangu yaitu Raja Kobu Pati Mangu untuk memerintah Kerajaan Lamahala.

Struktur Masyarakat yang ada di Kerajaan Lamahala pada mulanya digolongkan menjadi 2 golongan yaitu golongan bangsawan dan golongan Masyarakat biasa. Dalam golongan bangsawan dibedakan lagi menjadi 2 kelas sosial yang dimana kelas sosial pertama di pegang oleh keluarga kerajaan yang dimana disebut dengan *Bella Tello* (Tiga Suku Raja) yang terdiri dari Suku Selolong, Suku Atapukan, dan Suku Malakalu. Sedangkan kelas sosial kedua dipegang oleh *Kapitan Pulo* (Sepuluh Suku Perwakilan) dan *Pegawe Lema* (Lima Suku Mentri Urusan). Trans Adonara. Satu satunya jalan utama dari arah Wailebe ke Waiwerang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kerajaan Lamahala di Desa Lamahala pada masa pemerintahan Raja Sewa Sengaji Tahun 1884-1891, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Sejarah Kerajaan Lamahala pada masa sebelum pemerintahan Raja

Sewa Sengaji tahun 1884 bahwa pada awalnya Kerajaan Lamahala sebelum pemerintahan Raja Sewa Sengaji tahun 1884 adalah sebuah desa dengan 4 pemukiman kecil atau Riang yang dihuni oleh penduduk-penduduk pendatang yang terdiri dari 25 suku (termasuk suku-suku penghuni lama), yaitu Riang Lewaha yang terdiri dari 13 Suku, Riang Subang Ona terdiri dari 6 Suku, Riang Bunga terdiri dari 5 dan Riang Girek yang hanya terdiri dari 1 suku, yang masing-masing mempunyai pemimpin sendiri. Sekitar awal abad 15 (sekitar tahun 1520-an), terbentuk dan berdirinya Kerajaan Lamahala dengan struktur suku, adat dan budaya yang diwariskan dari keempat riang tersebut. Sebagai sebuah Kerajaan, Lamahala kala itu memiliki suatu sistem pemerintahan. Kehidupan Masyarakat di Kerajaan Lamahala Pada Masa Pemerintahan Raja Sewa Sengaji tahun 1884-1891.

a. Keadaan Sosial

Keadaan Sosial Kerajaan Lamahala pada masa pemerintahan Raja Sewa Sengaji sangat aman dan tentram. Masyarakat di Kerajaan Lamahala pada masa pemerintahan Raja Sewa Sengaji sangat menjunjung tinggi yang namanya persaudaraan. Pada masa pemerintahan Raja Sewa

Sengaji terdapat 3 komponen lembaga adat di dalam Kerajaan Lamahala yaitu *Bella Tello*, *Kapitan Pulo* dan *Pegawe Lema*. 3 komponen dari lembaga adat ini memiliki kedudukan tinggi di kalangan Masyarakat Kerajaan Lamahala. Pada masa pemerintahan Raja Sewa Sengaji struktur sosial di Kerajaan Lamahala dibedakan berdasarkan golongan yaitu golongan bangsawan dan masyarakat biasa. Namun pada masa kepemimpinan Raja Sewa Sengaji golongan kelas sosial di Kerajaan Lamahala tidak begitu menonjol karena Raja Sewa Sengaji adalah sosok pemimpin yang begitu dekat dengan Masyarakatnya.

b. Keadaan Ekonomi

Perekonomian masyarakat Kerajaan Lamahala dari awal hingga pada masa Pemerintahan Raja Sewa Sengaji lebih berkembang di sektor laut karena letak Kerajaan yang berada di pesisir pantai namun tidak hanya berkembang di sektor laut tetapi masyarakat juga berkembang dalam bidang bercocok tanam. selain bercocok tanam dan menangkap hasil laut, masyarakat Kerajaan Lamahala juga melakukan perdagangan dengan Kerajaan-kerajaan tetangga yang ada di daratan Adonara seperti Kerajaan

Terong dan Kerajaan Adonara. Barang yang dijual adalah hasil tangkapan laut dan juga hasil bercocok tanam itu sendiri.

c. Keadaan Budaya

Sedangkan mengenai adat istiadat masyarakat di Kerajaan Lamahala sangat kental dan sakral. Segala sesuatu yang akan dilakukan akan selalu didahulukan dengan adat istiadat, baik itu dalam pencari nafka maupun melakukan perluasan wilayah. Adat Istiadat tidak bisa dilakukan dengan sembarang orang. Di Kerajaan Lamahala pada masa Pemerintahan Raja Sewa Sengaji untuk urusan adat istiadat sudah ditentukan untuk urusan adat istiadat yaitu dipegang oleh suku Atapukan yang merupakan salah satu petinggi di pemerintahan Kerajaan Lamahala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 1992. *Materi Pokok Pendidikan IPS-2. Buku 1, Modul 1*, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PPPG Tertulis.
- Basri, M. S. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung.
- Busro, H. A. D. 1989. *System Pemerintahan Republic Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- Fay, Brian. 1991. *Teori Sosial Dalam Praktek Politik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Faisal, S. 1980. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Balai Pustaka.
- Hamid dan Madjid. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamid, A. B. D. Rahman & Muhammad S. Majid. 2014. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hugiono, Poerwanta. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka cipta.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kansil, T. Dan Christine Kansil. 2008. *Sistem Pemetintahan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Kartodirjo, Sartono. 1990. *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Parera, A. D. M. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Di Timor*. Jakarta: Yanense Mitra Sejati Pustaka Sinar Harapan
- Satori. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Samuelson, Paul, A. dan Nordhaus, Wilian, D. 1990. *Ekonomi, Jilid 1*, Diterjemahkan Oleh Jaka Wasana, Jakarta: Erlangga
- Siburian, Robert. 2013. *Dinamika Sosial Nelayan Lamahala*, Jurnal PKS Vol 12 No 1 Maret 2013; 13 – 26
- Sri Wahyuni A.A. Gani. 2020. “*Sejarah Kerajaan Lamahala Pada Masa Pemerintahan Raja Bela Palembang Tahun 1870-1877*”. Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Supardan H. D. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan structural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutton, Mark O., dan E.N. Anderson. 2004. *Introduction to Cultural Ecology*. North America: Altamira Press.
- Suratman, 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Malang: Inti Media.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tamburaka, Rustam E. 2002. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Woha, U. P. 2008. *Sejarah Pemerintahan Di Pulau Sumba*. Kupang: Undana Press